



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LAUWO MELALUI PENDEKATAN
SMART VILLAGE DAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS ASSET-BASED
COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)**

**EMPOWERING THE LAUWO VILLAGE COMMUNITY THROUGH THE SMART
VILLAGE AND ASSET-BASED LOCAL WISDOM APPROACH
COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)**

Nining Pitria^{1*}, Irna², Sukma Pageno³, Nabila Assahra⁴, Muhammad Qolbi⁵, Naswa Aulia⁶, Nurul Azizah⁷, Olivia Benni⁸, Rathul Fadhel Pantan⁹, Muhammad Harun¹⁰, Ernianti¹¹, Muh. Gilang Ramadhan¹², Muh. Ruslan Abdullah¹³, Hisbullah Nurdin¹⁴

^{1,2,3,...,14} Universitas Islam Negeri Palopo, Kota Palopo

¹*kknposko65uin@gmail.com

Article History:

Received: October 29th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: This article discusses the empowerment of the Lauwo Village community, Burau District, East Luwu Regency, through the application of the Smart Village concept and local wisdom using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This program was implemented by students of the Community Service Program (KKN) Post 65 of the State Islamic University of Palopo as a form of community service in order to support the digital transformation of villages based on local potential. This research used a descriptive qualitative method with a participatory approach, involving village officials, MSMEs, youth organizations, and the general public. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the activity showed that the ABCD approach was effective in increasing the community's capacity to recognize and optimize their assets. Key innovations such as the implementation of the QR Maps system in public facilities, digital literacy training, and digital promotion assistance for MSMEs succeeded in strengthening village governance and the community economy. In addition, social activities based on local wisdom strengthened community solidarity and participation. The synergy between digital technology and local cultural values shows that the Smart Village concept can be implemented simply but has a real impact on the independence and sustainability of village development.

Keywords: Community empowerment, Smart Village, local Wisdom, ABCD, MSMEs, Digital Literacy

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, melalui penerapan konsep Smart Village dan kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 65 Universitas Islam Negeri Palopo sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mendukung transformasi digital desa berbasis potensi lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melibatkan perangkat desa, pelaku UMKM, karang taruna, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Inovasi utama seperti penerapan sistem QR Maps pada fasilitas publik, pelatihan literasi digital, serta pendampingan promosi digital bagi pelaku UMKM berhasil memperkuat tata kelola desa dan ekonomi masyarakat. Selain itu, kegiatan sosial berbasis kearifan lokal memperkuat solidaritas dan partisipasi warga. Sinergi antara teknologi digital dan nilai budaya lokal menunjukkan bahwa konsep Smart Village dapat diterapkan secara sederhana namun memberikan dampak nyata bagi kemandirian dan keberlanjutan pembangunan desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Smart Village, Kearifan lokal, ABCD, UMKM, Literasi digital.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas, partisipasi, serta kemandirian warga dalam mengelola potensi lokal. Di Indonesia, konsep ini menjadi landasan strategis pembangunan desa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan bahwa pembangunan harus berbasis pada potensi, kebutuhan, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks era digital saat ini, desa dihadapkan pada tantangan baru untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Digitalisasi menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dikelola secara menimbulkan bijak agar kesenjangan tidak antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, upaya penguatan kapasitas digital masyarakat desa menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak meninggalkan masyarakat di akar rumput.

Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, perkebunan, dan usaha kecil menengah (UMKM). Masyarakatnya dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi serta menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara selama pelaksanaan KKN Posko 65 Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, ditemukan bahwa sebagian masyarakat dan aparat desa masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital, baik untuk pelayanan publik maupun promosi produk lokal. Kegiatan administrasi pemerintahan desa sebagian besar masih dilakukan secara manual. Hal ini berimplikasi pada lambatnya proses pelayanan publik dan kurangnya akses informasi bagi warga.

Di sisi lain, pelaku UMKM lokal juga belum memanfaatkan media digital secara optimal untuk memasarkan produk mereka, sehingga potensi ekonomi masyarakat belum tergarap maksimal. Masalah lainnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat serta belum tersedianya sarana informasi public berbasis teknologi.

Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa KKN Posko 65 UIN Palopo hadir melalui tema besar “Smart Village dan Kearifan Lokal.” Tema ini dipilih untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam mengintegrasikan potensi desa dengan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi jati diri masyarakat Lauwo. Program ini sekaligus mendukung inisiatif pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) dalam mewujudkan desa digital (Smart Village) sebagai bagian dari transformasi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Konsep Smart Village yang diusung bukan sekadar digitalisasi administrasi, melainkan juga peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam pelaksanaannya, Posko 65 menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pengembangan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat desa. Pendekatan ini berorientasi pada kekuatan (strength-based approach), di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi sebagai pelaku aktif yang mengelola sumber daya mereka sendiri untuk kemajuan bersama.

Melalui pendekatan ABCD, mahasiswa bersama perangkat desa melakukan pemetaan aset lokal yang meliputi:

1. Aset manusia, yaitu generasi muda desa yang memiliki semangat belajar tinggi dan antusias terhadap digital; pelatihan
2. Aset sosial, berupa nilai gotong royong, kebersamaan, dan organisasi sosial seperti karang taruna dan PKK
3. Aset ekonomi, yaitu UMKM yang mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai jual
4. Aset fisik, seperti fasilitas umum (kantor desa, sekolah, posyandu, dan pesantren) dimanfaatkan yang sebagai kegiatan masyarakat; dan
5. Aset kelembagaan, dapat pusat yakni dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, mahasiswa KKN Posko 65 melaksanakan serangkaian kegiatan pemberdayaan, di antaranya pelatihan literasi digital bagi perangkat desa dan pemuda, pembuatan barcode lokasi (QR Maps) untuk fasilitas umum, serta pelatihan promosi digital bagi pelaku UMKM. Program barcode ini menjadi inovasi utama yang membantu masyarakat dan pendatang dalam mengakses informasi lokasi penting di desa seperti kantor desa, sekolah, posyandu, dan rumah ibadah. Selain itu, program promosi digital membantu UMKM memasarkan produk secara lebih luas melalui platform media sosial dan teknologi sederhana. Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah kegiatan sosial berbasis kearifan lokal, seperti kerja bakti, turnamen olahraga, dan pendampingan posyandu. Aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarmasyarakat tetapi juga memperkuat nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi karakter utama masyarakat Desa Lauwo. Dengan demikian, pelaksanaan KKN Posko 65 tidak hanya berfokus pada aspek teknologi digital, tetapi juga menempatkan kearifan lokal sebagai pondasi utama pembangunan. Hal ini sejalan dengan konsep Smart Village berkelanjutan, di mana teknologi dijadikan alat untuk memperkuat tata kelola desa, mengembangkan ekonomi lokal, dan melestarikan nilai-nilai budaya.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Development Community (ABCD), yakni pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan kekuatan (assets) yang dimiliki masyarakat, bukan pada permasalahan yang dihadapi. menempatkan Pendekatan masyarakat ini sebagai pelaku utama pembangunan dan a. Pemerintah Desa Lauwo, mahasiswa sebagai fasilitator perubahan sosial. Prinsip utama ABCD yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Mengidentifikasi aset yang dimiliki komunitas (discover),
2. Merumuskan mimpi atau cita cita bersama (dream),
3. Merancang strategi bersama (design),
4. Melaksanakan rencana (define), dan aksi
5. Menjamin keberlanjutan program (destiny).

Pendekatan ini sejalan dengan visi pemberdayaan desa dalam Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu pembangunan yang berangkat dari potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.

2. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan KKN dilaksanakan di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih karena memiliki potensi besar di sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil menengah (UMKM), namun masih menghadapi tantangan dalam hal literasi digital dan pemanfaatan teknologi. Adapun subjek kegiatan terdiri atas:

- a. Pemerintah Desa Lauwo, selaku mitra utama dalam koordinasi dan penyediaan data lapangan,
- b. Pemuda karang taruna, sebagai kelompok strategis dalam penerapan program digitalisasi dan kegiatan sosial,
- c. Pelaku UMKM, sebagai penerima manfaat utama dalam kegiatan promosi digital dan pelatihan pemasaran,
- d. Kader posyandu masyarakat umum, dan yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti edukasi kesehatan, keagamaan kebersihan lingkungan, dan olahraga masyarakat.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan KKN menggunakan alur model ABCD yang disesuaikan dengan konteks desa, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Pemetaan dan Observasi Awal (Discovery)
Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara informal, dan diskusi bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat. Tujuannya adalah mengidentifikasi potensi, aset lokal, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hasilnya menunjukkan adanya potensi besar di sektor UMKM dan antusiasme masyarakat terhadap pelatihan berbasis teknologi.
- b. Tahap Perumusan Program dan Musyawarah (Dream & Design)

Mahasiswa KKN bersama aparat desa dan masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan prioritas kegiatan. Dari hasil musyawarah, dirumuskan beberapa program utama: pembuatan QR Maps lokasi desa, pelatihan literasi digital, promosi digital UMKM, serta kegiatan sosial berbasis kearifan lokal.

c. Tahap Pelaksanaan Program (Define)

Pada tahap dijalankan ini, program secara kolaboratif antara masyarakat meliputi: mahasiswa dan Kegiatan utama

- 1) Pelatihan literasi digital untuk perangkat desa dan pemuda,
- 2) Pembuatan QR Maps pada fasilitas seperti kantor umum desa, sekolah, dan posyandu,
- 3) Pendampingan promosi digital bagi UMKM, pelaku
- 4) Kegiatan sosial seperti kerja bakti, lomba kebersihan, dan turnamen olahraga untuk memperkuat nilai gotong royong. Seluruh dilaksanakan kegiatan menggunakan pendekatan learning by doing dan prinsip community participation, di mana masyarakat terlibat aktif selama proses kegiatan berlangsung.

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi (Destiny)

Evaluasi dilakukan diskusi wawancara kelompok terbuka melalui dan dengan peserta kegiatan untuk menilai pelatihan dengan mengaitkan dampak yang dirasakan. Evaluasi menggunakan pendekatan Most Significant Change (MSC), di mana masyarakat diminta menceritakan perubahan paling berarti setelah kegiatan. Pelaksanaan

e. Tahap Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, hasil kegiatan seperti file QR Maps, dokumentasi pelatihan, panduan promosi dan digital diserahkan kepada pemerintah desa untuk digunakan dan dikembangkan secara mandiri. Pemerintah desa berkomitmen juga melanjutkan kegiatan digitalisasi pelayanan publik secara bertahap.

4. Teknik Pendampingan dan Partisipasi

Pendampingan masyarakat dilakukan dengan metode partisipatif dan kolaboratif, di mana mahasiswa bertindak sebagai fasilitator. Pendekatan ini mengedepankan kerja sama, diskusi terbuka, dan saling berbagi pengetahuan antara mahasiswa dan masyarakat.

Teknik yang digunakan meliputi:

- a. Edukasi berbasis budaya lokal, yaitu penyampaian materi pelatihan dengan mengaitkan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah.
- b. Praktik langsung (learning by doing), untuk masyarakat memastikan benar-benar memahami penerapan teknologi.
- c. Diskusi kelompok kecil, agar setiap peserta kesempatan berpendapat.
- d. Monitoring aktif memiliki untuk partisipatif, dilakukan secara bersama antara mahasiswa dan perangkat desa untuk menilai kegiatan. Keberlanjutan

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan tiga teknik utama:

- a. Observasi partisipatif, untuk mengamati dinamika pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan masyarakat;
- b. Wawancara semi-terstruktur, dengan perangkat desa, pelaku UMKM, dan peserta pelatihan untuk memperoleh pandangan langsung;
- c. Dokumentasi, berupa foto, video, dan laporan kegiatan sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil lapangan dengan teori pemberdayaan masyarakat, pendekatan ABCD, dan konsep Smart Village.

6. Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai pihak untuk memastikan konsistensi informasi. Validitas juga diperkuat dengan refleksi hasil kegiatan bersama masyarakat dan perangkat desa, yang berfungsi sebagai member check terhadap temuan di lapangan.

7. Etika Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa menjunjung tinggi etika sosial dan akademik dengan menghormati adat istiadat setempat, menjaga sopan santun dalam interaksi, serta memperoleh izin resmi dari pemerintah desa sebelum memulai kegiatan. Prinsip kesetaraan, partisipasi, dan keberlanjutan menjadi dasar utama dalam setiap tahapan pelaksanaan.

HASIL

Pelaksanaan Program KKN Posko 65 di Desa Lauwo menghasilkan beberapa capaian yang menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam digitalisasi desa, pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan keterampilan masyarakat, serta penguatan nilai sosial berbasis kearifan lokal. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat sehingga dinamika pendampingan berlangsung berlangsung partisipatif dan berkelanjutan.

1. Program Digitalisasi Informasi Publik melalui QR Maps

Program ini menghasilkan peta digital desa yang terintegrasi dengan sistem QR Maps. Prosesnya dimulai dengan pemetaan fasilitas publik, verifikasi titik lokasi bersama aparat desa, serta penyusunan database yang memuat gedung pemerintahan, sekolah, posyandu, masjid, dan lokasi UMKM. Setelah data terkumpul, mahasiswa membuat desain QR Maps dan memasang kode tersebut pada titik-titik strategis di berbagai lokasi desa.

Masyarakat terlihat antusias mempelajari cara menggunakan QR code untuk mengakses informasi. Aparat desa juga mengakui bahwa sistem ini membantu mereka menyusun kembali data aset desa secara lebih teratur. Penggunaan QR Maps menjadi bentuk awal perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sederhana untuk kebutuhan informasi, serta memperlihatkan kesiapan desa untuk mengembangkan layanan berbasis digital di masa mendatang.



Gambar 1. Seminar Digitalisasi Informasi Publik Melalui QR Maps



Gambar 2. Seminar Digitalisasi Informasi Publik Melalui QR Maps

2. Program Pendampingan Promosi Digital bagi UMKM

Pelatihan promosi digital bagi UMKM dilakukan untuk membantu pelaku usaha meningkatkan kualitas pemasaran produknya. Pelatihan dimulai dengan pengenalan teknik foto produk yang baik, penggunaan pencahayaan sederhana, penentuan latar foto, serta penulisan deskripsi yang menarik. Setelah itu, peserta dilatih membuat konten digital dan menyusunnya ke dalam katalog produk berbasis QR code.

Pelaku UMKM menunjukkan adaptasi cepat terhadap pelatihan ini. Mereka mulai mempromosikan produk melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp Story, dan Instagram. Beberapa pelaku usaha mulai menerima pesanan dari pelanggan baru setelah menerapkan teknik promosi yang diajarkan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperluas wawasan UMKM tentang pentingnya digital marketing sebagai strategi pemasaran modern yang efektif.



Gambar 3. Pendampingan Promosi Digital bagi UMKM

3. Program Peningkatan Literasi Digital bagi Aparat Desa dan Pemuda

Pelatihan literasi digital ditujukan kepada perangkat desa dan pemuda sebagai upaya meningkatkan kualitas tata kelola administrasi dan kesiapan desa menuju digitalisasi. Materi pelatihan meliputi penyusunan surat digital, pengelolaan spreadsheet untuk pendataan, teknik pengarsipan dokumen, penggunaan perangkat lunak administrasi, dan pembuatan barcode untuk layanan informasi.

Aparat desa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecepatan dan kerapian pengelolaan dokumen setelah pelatihan. Pemuda karang taruna menjadi kelompok yang paling aktif dan cepat menguasai pembuatan barcode serta pengelolaan konten digital. Perkembangan ini membantu mengubah pola kerja yang sebelumnya manual menjadi lebih efisien dan berbasis teknologi, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan publik.



Gambar 4. Pelatihan Digitalisasi bagi Aparat Desa



Gambar 5. Pelatihan Digitalisasi bagi Aparat Desa



Gambar 6. Pelatihan Digitalisasi bagi Aparat Desa

4. Program Kegiatan Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Program sosial yang mencakup kerja bakti, pendampingan posyandu, lomba kebersihan lingkungan, dan turnamen olahraga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan revitalisasi nilai gotong royong yang masih melekat kuat dalam budaya masyarakat Desa Lauwo. Masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang terlibat aktif dalam setiap kegiatan, memperlihatkan kohesi sosial yang baik dan kemauan untuk berpartisipasi dalam memperbaiki lingkungan.

Kegiatan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang

meningkatkan solidaritas warga dan mendorong terciptanya suasana harmonis di desa. Kehadiran kegiatan berbasis budaya lokal mempermudah masyarakat menerima program digitalisasi karena ada rasa kebersamaan dan kepercayaan yang terbangun selama proses pendampingan.



Gambar 7. Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal

5. Potensi Keberlanjutan Program dan Dampak Jangka Panjang

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program KKN tidak hanya berdampak selama pelaksanaan, tetapi juga memunculkan potensi keberlanjutan. Pemerintah desa menyatakan komitmen untuk melanjutkan dan memperluas penggunaan QR Maps sebagai bagian dari pelayanan publik. Pemuda karang taruna mulai mengelola akun media sosial desa secara mandiri untuk publikasi kegiatan dan promosi UMKM. Aparat desa pun semakin terbiasa dengan penggunaan perangkat digital untuk administrasi, sehingga mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik.

Masyarakat secara keseluruhan semakin menyadari manfaat teknologi dalam membantu aktivitas sehari-hari, baik dalam aktivitas pelayanan publik, pemasaran produk, maupun penyebaran informasi desa. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program dan memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan telah menanamkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan teknologi.



Gambar 8. Rapat Evaluasi Program KKN

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN Posko 65 di Desa Lauwo memperlihatkan bahwa berbagai intervensi yang dilakukan mampu mendorong perubahan sosial yang nyata di tengah masyarakat. Setiap kegiatan mulai dari digitalisasi informasi desa, pendampingan UMKM, peningkatan literasi digital aparatus dan pemuda, hingga kegiatan sosial berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan sosial. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat menjadikan setiap program lebih mudah diterima sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap inovasi yang dihadirkan.

Implementasi digitalisasi informasi publik melalui QR Maps menjadi bukti bahwa masyarakat desa memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi baru, asalkan proses pengenalamnya dilakukan secara bertahap dan melibatkan mereka secara langsung. Proses pemetaan dan verifikasi lokasi bersama aparatus desa menunjukkan adanya budaya partisipatif yang menjadi ciri utama pemberdayaan masyarakat. Antusiasme warga yang mencoba memindai QR code mengindikasikan kesiapan mereka mengadopsi teknologi sederhana yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *Smart Village*, di mana inovasi digital tidak harus bersifat kompleks, tetapi harus memberikan manfaat langsung dan mudah dipahami. Dengan terlibat langsung dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya memahami fungsi teknologi, tetapi juga mulai menyadari potensi penggunaannya dalam pelayanan publik dan pengelolaan informasi.

Perubahan serupa terlihat pada pendampingan promosi digital bagi UMKM. Pelaku usaha lokal yang sebelumnya hanya mengandalkan pemasaran tradisional mulai memahami pentingnya visualisasi produk dan teknik penyajian konten yang menarik. Pelatihan foto produk, penggunaan pencahayaan sederhana, dan penyusunan deskripsi yang persuasif meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya identitas visual dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Kemampuan UMKM membuat katalog digital berbasis QR code serta mempromosikan produk di media sosial menunjukkan peningkatan literasi digital yang signifikan. Transformasi ini menggambarkan prinsip *Asset-Based Community Development*, di mana masyarakat memanfaatkan aset yang sudah mereka miliki seperti gawai pribadi, kreativitas, dan jejaring digital untuk meningkatkan daya saing ekonomi secara mandiri.

Peningkatan literasi digital juga terjadi pada aparatus desa dan pemuda. Aparatus desa mulai menggunakan perangkat digital untuk menyusun surat, mengelola data, dan mengarsipkan dokumen secara lebih teratur, sehingga meningkatkan efisiensi tata kelola administrasi. Pemuda karang taruna, yang cepat menguasai pembuatan barcode dan pengelolaan media sosial desa, menjadi agen perubahan yang mempercepat proses digitalisasi di tingkat komunitas. Fenomena ini sejalan dengan teori *Diffusion of Innovation*, yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh kemudahan dan manfaat yang dirasakan pengguna. Munculnya pemuda sebagai *local champion* memperkuat keberlanjutan program, karena mereka memiliki peran strategis sebagai penggerak inovasi dan pembawa perubahan sosial di lingkungan desa.

Selain aspek digital, kegiatan sosial berbasis kearifan lokal seperti kerja bakti, pendampingan posyandu, lomba kebersihan, dan turnamen olahraga berhasil memperkuat kohesi sosial masyarakat. Nilai gotong royong dan solidaritas yang terwujud dalam kegiatan tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan program-program lainnya. Interaksi antargenerasi yang terbangun dalam setiap kegiatan memperkuat hubungan sosial dan menciptakan

suasana desa yang harmonis. Dalam konteks ini, nilai budaya lokal berfungsi sebagai pengikat sosial yang memungkinkan masyarakat bergerak bersama menuju tujuan kolektif, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat mengenai peran budaya dalam menjaga stabilitas sosial.

Secara keseluruhan, keberlanjutan program KKN terlihat dari meningkatnya kapasitas masyarakat untuk mengelola pengetahuan baru secara mandiri. Pemerintah desa menunjukkan komitmen untuk melanjutkan penggunaan QR Maps, sementara pemuda mulai mengelola media sosial desa dan membantu UMKM menghasilkan konten promosi digital. Transformasi ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi pengetahuan, di mana masyarakat tidak hanya menerima manfaat program, tetapi juga mampu mengembangkannya. Perspektif pemberdayaan Freire relevan dalam konteks ini, yakni bahwa perubahan sosial terjadi ketika masyarakat mampu memahami dan menerapkan pengetahuan baru dalam kehidupan mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, program KKN Posko 65 tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi transformasi sosial jangka panjang di Desa Lauwo.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 65 Universitas Islam Negeri Palopo di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, secara umum berhasil mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat berbasis konsep Smart Village dan kearifan lokal melalui desa, dan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Pendekatan ini mampu mengubah paradigma masyarakat dari fokus pada kekurangan menjadi fokus pada kekuatan yang dimiliki, seperti semangat gotong royong, antusiasme pemuda, dan dukungan pemerintah desa. Program ini menunjukkan bahwa teknologi digital sederhana dapat diterapkan secara efektif di tingkat desa apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial budaya yang sudah ada. Beberapa hasil utama dari kegiatan ini antara lain:

1. Digitalisasi layanan publik melalui penerapan QR Maps di kantor desa, sekolah, posyandu, dan UMKM;
2. Peningkatan literasi digital masyarakat, khususnya perangkat desa dan pemuda karang taruna;
3. Pendampingan UMKM dalam promosi digital yang memperluas jaringan pemasaran; dan
4. Penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pembinaan posyandu, dan turnamen olahraga.

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat pemerintah mampu menghasilkan inovasi sosial yang berdampak nyata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat terhadap teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi identitas sosial Desa Lauwo. Secara konseptual, penerapan Smart Village berbasis ABCD di Desa Lauwo membuktikan bahwa inovasi digital tidak harus rumit atau mahal, asalkan berangkat dari kebutuhan dan kemampuan masyarakat sendiri. Program ini menjadi contoh bagaimana kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat mendorong pembangunan desa yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Palopo atas dukungan dan alokasi dana kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan sepanjang masa pelaksanaan. Penghargaan khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, masyarakat, dan seluruh pihak atas partisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota KKN Posko 65 atas kolaborasi, dukungan, dan kontribusi penuh selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Ife, J., & Tesoriero. (2008). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building Communities from the Inside Out. ACTA Publications.
- Koentjaraningrat. (2010). Sejarah Antropologi II. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. Free Press.
- BPS. (2022). Statistik Jaminan Sosial Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2023). Pedoman Smart Village Berkelanjutan. Jakarta.
- Chambers, R. (1997). Whose Reality Counts? Putting the First Last. Intermediate Technology Publications.
- Narayan, D. (2002). Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook. World Bank.
- Friedmann, J. (1992). Empowerment: The Politics of Alternative Development. Blackwell.
- Yunus, M. (2010). Building Social Business. Public Affairs.
- UNDP. (2021). Human Development Report. New York.
- Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Gava Media.
- Hikmat, H. (2011). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, D. (2020). Smart Village: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. Jurnal

- Pembangunan Desa, 5(2), 101–115.
- Fitriyani, S. (2022). Literasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 45–58.
- Rahmawati, I. (2021). UMKM di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Hendarmin, R., & Kartika, A. (2018). Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Islam. Jakarta: UIN Press.
- Pahlevi, R. (2017). Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 134–147.
- Suryani, A., & Sari, D. (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 56–67.
- Mayana, L. (2017). Pemasaran Digital UMKM. Jakarta: Prenada Media.
- Mustikarani, D., & Irwansyah, A. (2019). Teknologi dan Transformasi Sosial. *Jurnal Komunikasi Masyarakat*, 5(2), 112–125.
- Supriyanto, E. (2023). Penerapan Teknologi dalam Pelayanan Publik Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 87–99.
- Boğa, S., & Topcu, M. (2020). Innovation in Rural Communities. *Journal of Development Studies*, 12(3), 203–217.